

School Strategy in Overcoming Students' Bullying Behavior at SMP Negeri 44 ST. Petrus Kloangpopot Kloangpopo Village, Doreng District, Sikka District

Maria Ekarini Dabura¹, Petrus Pedang², Petrus Kpalet³

Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Dan Humaniora
IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

ABSTRACT

The results of the study stated that SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot has experienced bullying behavior. The type of bullying behavior that often occurs is verbal bullying and one of the factors that influences bullying behavior at St. Petrus Kloangpopot is the peer factor. As a result of this bullying behavior, there are children who feel insecure and feel inferior so that these children decide to drop out of school or change schools. From this problem, one of the schools that can prevent this bullying behavior is the principal, student council, homeroom teacher and Pancasila and Citizenship Education Teacher (PPKN) at SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot. From the results of the study, the authors conclude that bullying is a negative action or behavior that causes someone to be uncomfortable/injured.

Keyword: Students, Bullying, School Strategy

Corresponding Author:

Maria Eka Rini Dabura

Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Dan
Humaniora IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email: ekarinidabura30@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses, cara atau perbuatan mendidik yang bertujuan mengubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Salah satunya adalah perilaku *bullying* di sekolah.

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal 'dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2016). Bentuk *bullying* yang sederhana seperti memanggil nama seseorang dengan bukan nama sebenarnya, seringkali hanya dianggap sebagai candaan sehingga tidak banyak orang yang menyadari (Khoirunisa, 2015). Masalah yang ditemukan di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot yaitu bentuk *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* secara verbal, seperti: mengolok, mengejek, dan memanggil dengan nama yang tidak semestinya. Siswa juga tidak memahami dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap korban.

Tidak hanya memahami tentang *bullying* tetapi diperlukan juga norma subjektif, norma subjektif merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap apa yang individu atau kelompok lain inginkan agar seseorang berbuat (Azwar, 2016). Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan, keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (Azwar, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Heirman (2012) tentang norma subjektif mendukung anggapan bahwa remaja peduli dengan pendapat orang lain yang signifikan, dengan remaja merasakan tekanan sosial negatif terhadap *bullying*, maka sebagai remaja dapat menunjukkan niat yang lebih rendah untuk melakukan itu.

Jika tindakan *bullying* ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar memberantas atau mencegah tindakan *bullying* seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* yaitu Kepala Sekolah, Wali kelas, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Kaur Kesiswaan

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mencari, menganalisis dan mengelola peristiwa secara langsung dilapangan dengan memahami interaksi sosial dengan wawancara dan observasi. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif, Menurut Moleong (2013:6) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk itu penelitian ini menggunakan kualitatif karena akan mengungkap tentang permasalahan yang lebih bersifat sosial. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan skunder. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan prosedur pengumpulan data antara lain Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data Dari penelitian ini terdiri Reduksi Data, Verifikasi dan Menarik Kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying* Peserta Didik Di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja. Jika seorang remaja melakukan perilaku *bullying* dengan sering maka akan dikategorikan perilakunya kurang baik.

Adapun hasil wawancara bersama Kaur Kesiswaan Bapak Andreas Arifin Sado, S. Pd pada tanggal 21 April 2021, beliau mengatakan bahwa:

“Perilaku *bullying* merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain. Menurut beliau, di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot pernah terjadi perilaku *bullying* antar siswa. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus kloangpopot adalah bentuk *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Salah satu bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi yaitu menjuluki/manggil seseorang dengan menggunakan nama orang tua. Sedangkan contoh dari bentuk *bullying* mental/psikologis adalah Senior yang menindas junior. Di mana siswa kelas IX menggangap dirinya lebih hebat dari juniornya sehingga mereka dengan mudah melakukan tindakan bully terhadap siswa di kelas VIII dan siswa di kelas VII”

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Salah satu contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot adalah bentuk *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis.

Faktor Penyebab *Bullying* Di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Faktor Teman Sebaya

Perilaku kekerasan siswa sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa. Perilaku kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek tersebut. Menurut Mohammad Ali (2011: 63) *bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi disekolah telah menunjukkan tingkat yang memperhatikan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa. Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara bersama Guru Pkn ibu Albina Sisianti Nurak S. Pd (52 thn).

“Diketahui pelaku *bullying* teman sebaya ini cenderung ke arah negatif. Mereka senang berkumpul dan membicarakan temannya yang tidak disukai. Hal ini yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menindas orang yang mereka tidak sukai tersebut. Atas pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk ~~menindas~~ inilah yang kemudian menimbulkan perilaku *bullying*”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu siswi SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot Maria Romilda Delasari (14 thn):

(Maria Eka Rini Dabura)

“Pelaku *bullying* sering terjadi karena teman mengajak mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan mereka akan mengikutinya dan tidak memikirkan itu akan berdampak buruk bagi diri mereka dan orang lain”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya yang tidak baik akan mempengaruhi tingkah lakunya menjadi tidak baik juga.

Dampak *Bullying* Peserta Didik Di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, flu, batuk, Dampak lainnya yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Mengenai dampak *bullying* terhadap perilaku siswa yang terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot,

Peneliti mewawancarai Kaur Kesiswaan, bapak Arifin, mengatakan “Biasanya dampak yang ditimbulkan itu lebih cenderung pada korban bukan pelakunya dan yang lebih parahnyaa lagi dari dampak *bullying* tersebut korban sampai tidak masuk sekolah lagi atau pindah ke sekolah lain” Dari paparan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *bullying* ini sangatlah berbahaya apabila tidak ditangani serius.

Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Sekolah menerapkan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan strateginya, Sagala (2011:137). Selanjutnya Suhardan (2010:203) menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang semestinya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki. Salah satu upaya sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah adalah dengan mengadakan sosialisasi yang berkaitan tentang perilaku *bullying*, Membuat tata tertib dan Sanksi yang tegas. Adapun Upaya lain yang di lakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah adalah:

Upaya Kepala Sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying*

Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Menjadi tugasnya sebagai pemimpin membuat kebijakan agar tidak terjadi *bullying* seperti *bullying* verbal yang infonya sering terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu kepala sekolah, Ibu Maria Indrawati” Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal menjadi sangat penting dalam penanganan *bullying* verbal yang terjadi. Ketika siswa berkata kurang baik seketika itu gurunya menegur dan menasehati siswa tersebut”.

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan memang benar adanya bahwa kepala sekolah SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot menekankan kepada guru-guru untuk segera menegur atau menasehati ketika siswa berkata yang salah. Dan kebijakan tersebut dilakukan secara konsisten atau terus menerus oleh kepala sekoalah beserta guru-guru yang ada hingga ada perubahan yang di rasakan. Jadi kebijakan Kepala Sekolah yan diterapkan dalam pencegahan *bullying* ialah mengarahkan dan menekankan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi contoh yang baik pada siswa khusuSnya dalam hal ini berkata baik.

Upaya Kaur Kesiswaa dalam mengatasi perilaku *bullying*

Wakil kepala sekolah adalah orang yang membantu kepala sekolah. Pembantu kepala sekolah disini adalah administrator profesional kedua dalam wewenang sesudah kepala sekolah. Kaur keseiswaan sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai jalaan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas Berdasarkan hasil wawaancara bersama Kaur Kesiswaan, bapak Arifin, “Adanya tindakan Kaur kesiswaan dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot yaitu: Kaur kesiswaan akan melakukan pendekatan antara pelaku dan korban *bullying*, membuat surat peringatan terhadap pelaku *bullying*”

Upaya Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *bullying*

Wali kelas melakukan bimbingan terhadap si korban dan pelaku *bully*, kerja sama antara wali kelas dengan orang tua wali siswa. Wali kelas memberikan nasehat kepada pelaku *bullying* bahwa tindakannya tersebut dapat merugikan/menyakiti orang lain. Upaya lain wali kelas dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi yaitu dengan melakukan pendekatan terrhadap sisiwa yang melakukan *bullying*, pendekatan dimulai dengan memanggil merekadan mencari ataupun memahami permasalahan yang terjadi. Kemudian mencari tau kebenaran yang terjadi seperti dengan bertanya kepada teman kelasnya. Jika sampai disitu masih belum selesai permasalahanya maka dari pihak kepala sekolah juga akan dilibatkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Maria Delvince Odang (30 thn) selaku wali kelas VII SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot, beliau mengataka bahwa:

“Pertama tama saya panggil siswa yang bermasalah, lalu ditanya tentang kejadian saat itu. Saat ditanyai mereka saya pisah untuk mencari kebenarannya, kemudian saya panggil siswa lain yang bisa dijadikan informan atas kejadian yang terjadi. Dan jika terbukti bersalah maka siswa tersebut akan saya suruh membuat surat perjanjian tidak akan melakukannya lagi. Jika masalah lebih besar dan saya sendiri tidak bisa menanganinya, maka kepala sekolah akan terlibat dan mau tidak mau pihak sekolah akan memanggil orang tua/wali kelas siswa tersebut.”

Dari hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka.

Upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dalam mengatasi perilaku *bullying*

Guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan tenaga pendidik di sekolah yang membantu kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot berperan aktif dalam membina pembentukan tingkah laku peserta didik agar mampu mematuhi aturan dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah.

Hal di atas senada dengan ungkapan Ibu Albina Sisianti Nurak, S. Pd (52 thn) selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot, pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tindakan yang saya lakukan untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik saya melakukan dengan cara yaitu secara umum dan secara khusus. a). Secara umum, tindakan secara umum, saya lakukan dengan pendekatan individu untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan dan masalah-masalah yang dilakukan peserta didik diselesaikan secepat mungkin, saya memberikan pembinaan, bimbingan, arahan peserta didik dan membuat surat pernyataan apabila bagi siswa yang mengalami masalah kenakalan yang serius. b). Secara khusus, saya melakukan pendekatan individual, agar peserta didik tidak lagi membuat perilaku *bullying* dan saya melakukan pendekatan kelompok pada anak-anak yang melakukan tindakan *bullying*”. (Wawancara pada hari Kamis, 22 April 2021, pukul 10.00 sampai selesai).

Dari kutipan di atas di temukan bahwa Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot apabila mengetahui peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* ia akan berusaha secara optimal mencegahnya melalui pemberian bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik tersebut serta memberi motivasi yang baik kepada peserta didik tidak melakukan *bullying*.

Perilaku *Bullying* Peserta didik Di SMPK Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Sejiwa, 2008 (Putri, 2015: 5) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikis. Dan berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti mengamati dan menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot. Salah satu perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot adalah perilaku *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Dan berdasarkan hasil wawancara bersama Kaur Kesiswaan dapat ditemukan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Salah Satu contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah perilaku menjuluki/manggil seseorang dengan nama orang tua dan sikap senior yang menindas junior.

Faktor Penyebab *Bullying* di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Faktor Teman Sebaya

Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan Wawancara di lapangan peneliti mengemukakan bahwa memang ada faktor penyebab *bullying* salah satunya adalah Faktor Teman Sebaya. Diketahui bahwa pelaku teman sebaya ini cenderung ke arah yang negatif.

Dampak Perilaku *Bullying* Peserta Didik Di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Menurut Sari (2010) perilaku *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas. Dilihat dari hasil penelitian di lapangan bahwa salah satu dampak yang di temukan di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot adalah anak menjadi minder, stres, tidak percaya diri karena sering di *bully*. Dan akibat dari perbuatan tersebut ada anak yang sampai putus sekolah/pindah sekolah.

Strategi Sekolah dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta didik Di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot

Strategi sekolah Selanjutnya Suhar dan (2010:203) menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang semestinya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki. Salah Satu cara sekolah dalam mengatasi perilaku *Bullying* di Sekolah adalah dengan

mengadakan kegiatan sosialisasi tentang perilaku bullying, membuat tata tertib dan sanksi yang tegas. Adapun Upaya lain yang dilakukan oleh pihak lain adalah:

1. Upaya Kepala Sekolah
Adanya upaya Kepala Sekolah dalam mengatasi masalah *bullying* di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot seperti Mengarahkan dan menekankan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberikan contoh yang baik pada siswa khususnya dalam hal berkata baik.
2. Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)
Upaya Guru PPKN dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot apabila mengetahui peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* ia akan berusaha secara optimal mencegahnya melalui pemberian bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik tersebut serta memberi motivasi yang baik kepada peserta didik tidak melakukan *bullying*
3. Upaya Wali Kelas
Upaya wali kelas dalam mengatasi masalah tersebut yaitu wali kelas melakukan bimbingan terhadap si korban dan pelaku *bully*, kerja sama antara wali kelas dengan orang tua wali siswa. Wali kelas memberikan nasehat kepada pelaku *bullying* bahwa tindakannya tersebut dapat merugikan/menyakiti orang lain.
4. Upaya Kaur Kesiswaan
Adanya tindakan Kaur Kesiswaan dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot yaitu: Pendekatan antara pelaku dan korban *bullying*, pendekatan orang tua korban dan pelaku *bullying*, membuat surat peringatan terhadap pelaku *bullying*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul tentang “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik DI SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot, Desa Kloangpopot, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka”. Peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan atau perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka. Ada 2 macam bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Akan tetapi yang lebih dominan terjadi pada siswa di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot yaitu *bullying* verbal. Contohnya sifat saling mengejek.
- b. Dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang muncul pada korban dan yang paling ekstrem dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan. Selalu merasa takut, depresi, dan gejala gangguan-gangguan stres salah satu dampak yang terjadi di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot adalah putus sekolah atau pindah sekolah lain.
- c. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan kepala sekolah bersama Kaur Kesiswaan, Guru PKN, Wali Kelas dalam penanggulangan perilaku *bullying* di SMP Negeri 44 St. Petrus Kloangpopot salah satunya adalah membuat tata tertib, larangan dan sanksi di sekolah.

REFERENCES

- Ahmad, Ali. 2012. *Pengguna Internet di Indonesia Didominasi Kalangan Remaja*, diakses pada tanggal 02 Juni 2019 dari [http://www. Lensaindonesia.com/2012/09/26/pengguna-internet-diindonesia-didominasi-kalangan-remaja.html](http://www.Lensaindonesia.com/2012/09/26/pengguna-internet-diindonesia-didominasi-kalangan-remaja.html)
- Amirah Diniyati. 2012. *Bullying Versus Tantrum sebagai Perilaku Agresif pada Anak dan Aplikasi Konseling dalam Mengatasinya*. Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling. Padang, 14 Januari 2012.
- Agnes B. Anomeisa, dkk. 2018. *Panduan Penelitian Dan Penulisan Skripsi*. Maumere: Tim IKIP Muhammadiyah Maumere
- Khoirunisa, R. (2015). Konsep diri remaja korban *bullying*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 10 (4)
- Maria, I. (2016). *Pengaruh Pola Asuh dan Bullying terhadap Harga Diri (SelfEsteem) pada Anak Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru Tahun 2016*. *EDUCHILD*, 5, 2, 106-114.
- Moleong, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya*: Bandung.
- Rahmawati, S.W. (2016). *Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan*. *Jurnal Psikologi*, 43, 2, 167-180.

- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.
- Riyanto, Y., 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Puspita. 2010. *Coping Stress ada Remaja Korban Bullying di sekolah "X"*. Universitas Esa Unggul Jakarta: Fakultas Psikologis
- Sari, M.Y.P. (2017). *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Kartosono Tahun Pelajaran 2016/2017/ Jurnal SIMKI*, 1-8.
- Stuart, GW., & Laraia, MT. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing*. 10th edition. St. Louis: Mosby Year Book
- Sufriani & Sari, E.P. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia*
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: alfabet
- Susanti. 2016. *Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. UNM: Makasar
- Usman, Irvan. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Jurnal Humanitas Vol. X No.1.
- Oteng sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 183
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.